



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Februari 2019, terdapat artikel berita yang kembali menyampaikan tertangkapnya lima pasangan bukan pasangan resmi yang di antaranya berstatus mahasiswa di sebuah kos-kosan (Setyawan, 2019, para. 1). Terbongkarnya kasus seks pranikah di Indonesia, sudah menjadi hal-hal yang sering terdengar setiap tahunnya. Indonesia sendiri adalah negara yang memiliki anggapan bahwa berhubungan seksual merupakan hal yang hanya boleh dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang telah melangsungkan pernikahan.

Hal tersebut menandakan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah sesuatu hal yang tidak baik untuk dilakukan dan dilarang di negara ini. Menurut Djamba (dikutip dalam Rahardjo, dkk., 2017, h. 142) seks pranikah diartikan sebagai sebuah aktivitas berhubungan seksual yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain sebelum dilangsungkannya ikatan pernikahan. Selain itu, menurut Sarwono (dikutip dalam Kustanti, 2013, h. 337) seks pranikah merupakan sebuah perilaku yang disebabkan karena adanya dorongan seksual antara perempuan dengan laki-laki atau sesama jenis sebelum menikah.

Tidak hanya praktik seks pranikah yang tabu untuk dilakukan, tetapi sekadar pembicaraan mengenai hal-hal yang menyinggung masalah seksualitas juga seringkali dianggap topik yang sensitif untuk dibicarakan. Berbanding terbalik

dengan pernyataan itu, pada kenyataannya dari waktu ke waktu, seks pranikah berubah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat Indonesia terutama para remaja. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (infodatin, h. 1) menyatakan, WHO mengkategorikan remaja pada usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang termasuk ke dalam kategori remaja adalah penduduk dengan usia 10 hingga 24 tahun dan berstatus belum menikah.

Menurut tulisan Munir (2010, para. 4) dijelaskan bahwa, berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2002 sampai 2003 para remaja yang berusia 14-19 tahun dan 20-24 tahun memiliki teman yang sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dengan persentase seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Remaja dengan Teman yang Sudah Melakukan Hubungan Seksual

Usia	Perempuan	Laki-Laki
14-19 tahun	34,7%	30,9%
20-24 tahun	48,6%	46,5%

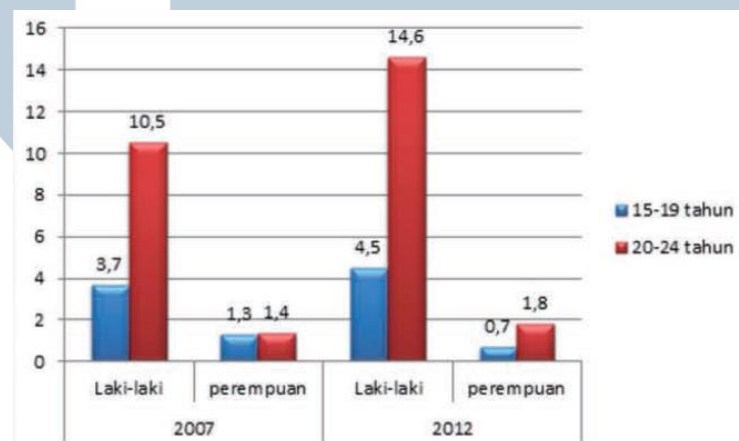
Sumber: *news.okezone.com, 2010*

Hertanto (2010, para. 3) menyampaikan, pada tahun 2008 BKKBN juga melakukan survei dengan hasil yang mengejutkan, bahwa sekitar 63% remaja di kota-kota besar Indonesia sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Seks pranikah di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, hal tersebut semakin diperkuat dengan tulisan dalam Ramadhani (2014, para. 1):

Agustin Kusumayati seorang Akademisi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (2014, para. 1) menyampaikan, “Peningkatan kejadian hubungan seksual pranikah pada remaja usia 15-24 tahun terus meningkat.”

Menurut sumber lainnya yaitu Kusumaryani (2017, h. 3), mayoritas remaja laki-laki lebih berani menyatakan sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan perempuan. Persentase perilaku seks pranikah pada remaja cenderung meningkat (Gambar 1.1), pengecualian pada perempuan usia 15-19 tahun. Hal ini didapatkan berdasarkan riset pada tahun 2007 dan 2012 yang dilakukan oleh BPS, BKKBN, Kementerian Kesehatan, *ICF International*, dan SKRRI.

Gambar 1.1 Seks Pranikah Remaja pada 2007 dan 2012



Sumber: *Brief Notes*, Lembaga Demografi FEB UI Juni 2017

SRPJMN atau Survei Rencana Program Jangka Menengah Nasional 2017, semakin memperkuat bahwa persentase remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah (dengan karakteristik latar belakang usia), pada usia 20-24 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan remaja usia 15-19 tahun (Gambar 1.2).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 1.2 Pengalaman Seksual Remaja

Tabel 9.3 Pengalaman Seksual
 Persentase wanita dan pria belum kawin berumur 15-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	WANITA BELUM KAWIN			PRIA BELUM KAWIN		
	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah remaja	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah remaja
Umur						
15-19	2,0	98,0	4,278	5,0	95,0	4,986
20-24	3,4	96,6	2,637	11,2	88,8	3,926
Tempat Tinggal						
Perkotaan	1,5	98,5	3,179	5,5	94,5	3,771
Perdesaan	3,4	96,6	3,736	9,4	90,6	5,141
Pendidikan						
Tidak pernah sekolah	(3,7)	(96,3)	25	(25,6)	(74,4)	36
SD	11,7	88,3	210	12,1	87,9	806
SLTP	2,6	97,4	989	6,7	93,3	1,816
SLTA	2,1	97,9	4,225	6,8	93,2	5,183
Perguruan Tinggi ¹	2,3	97,7	1,466	10,2	89,8	1,072
Jumlah	2,5	97,5	6,915	7,7	92,3	8,912

Catatan:
¹Perguruan Tinggi adalah Diploma (DI/DII/DIII), S1/S2/S3.
 () = N 25 sampai dengan 49

Sumber: SRPJMN 2017 – REMAJA - BKKBN

Hasil dari Gambar 1.2 menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang berusia 20-24 tahun lebih banyak yang berani menyatakan pernah melakukan seks pranikah, dibandingkan remaja perempuan. Data yang ada membuat seks pranikah di Indonesia semakin menjadi fenomena yang perlu mendapatkan perhatian lebih karena seks pranikah memberikan dampak negatif dalam beberapa aspek. Dampak yang akan ditimbulkan antara lain resiko terkena penyakit menular seksual, kehamilan di luar nikah, hingga HIV. Hal ini didukung dengan pernyataan Mangando, dkk. (2014, h.38) yang menjelaskan, jika remaja melakukan hubungan seksual secara tidak sehat akan mendekatkan remaja terhadap resiko penyakit menular seksual, yang mana salah satunya adalah HIV/AIDS.

Tekletsadik, Shaweno, dan Daka (2014, h. 217) juga mengatakan, remaja yang lebih aktif secara seksual akan membuat mereka memiliki kemungkinan yang lebih besar terkena infeksi HIV maupun kehamilan yang tidak diinginkan. Hasil penelitian dari Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM dan BKKBN

menyatakan bahwa KTD atau Kehamilan yang Tidak Diinginkan sendiri membuat 58% perempuan ingin melakukan aborsi yang mana diartikan sebagai kegiatan untuk menggugurkan janin yang ada dalam kandungan (DH, 2016, para. 1).

Hal ini menunjukkan banyak remaja yang masih belum mendapat informasi-informasi perihal seks secara lengkap dan belum menemukan sosok yang tepat untuk bertukar pikiran secara terbuka. Kekurangan informasi perihal topik seksualitas, didukung dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa akhir-akhir ini, 68% pertanyaan yang diajukan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seks pada Go Dok yang merupakan sebuah situs yang memberikan layanan dan informasi mengenai kesehatan adalah remaja dengan rentang usia 16 hingga 25 tahun (*"Data Go Dok: 68% Remaja Indonesia Rentan Perilaku Seks Bebas"*, 2017, para. 1).

Gambar 1.3 68% Remaja Mengajukan Pertanyaan Mengenai Seks



Sumber: kumparan.com/go-dok-indonesia, 2017

Tingginya pertanyaan yang diajukan oleh para remaja pada situs tersebut adalah komunikasi yang tidak baik antara anak dan orang tua. Cangara (2014, h.3)

menjelaskan, komunikasi merupakan hal penting yang tidak bisa dijauhkan dari kehidupan manusia. Komunikasi dibutuhkan dalam mengatur pergaulan antar setiap manusia. Para sarjana komunikasi yang hanya berfokus pada komunikasi antar umat manusia dalam Cangara (2014, h. 21) mengatakan:

“Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.”

Berdasarkan kutipan di atas, komunikasi merupakan suatu hal yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Komunikasi inilah yang menjadi salah satu hal penting terbentuknya perilaku seks pranikah pada anak. Komunikasi tersebut ialah komunikasi dalam keluarga khususnya dengan orang tua, yang merupakan figur utama dan tempat untuk anak mendapatkan serta bertukar pikiran mengenai berbagai informasi. Selain itu, komunikasi dengan teman juga merupakan komunikasi antar pribadi.

Jika, komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak yang tidak baik menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seks pranikah. Di mana komunikasi dalam keluarga yang tidak baik menyebabkan banyak anak tidak mendapatkan informasi-informasi yang tepat dan jelas mengenai hal yang berhubungan dengan seksualitas. Sesuai dengan tulisan dalam Cupp, dkk. (2013, h. 1385), menemukan bahwa jika kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja mengenai perilaku-perilaku yang beresiko bagi mereka. Para remaja melakukan seks pranikah karena kurangnya pengertian yang seharusnya mereka dapatkan karena orang tua pada umumnya dianggap sebagai pendidik seksualitas awal bagi

anak-anak mereka (Finan, 1997, dikutip dalam Stone, Ingham, dan Gibbins, 2013, h. 228). Buruknya komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua membuat mereka dapat bergaul secara tidak terkontrol dengan baik (Kustanti, 2013, h. 336).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan jika komunikasi berjalan sebaliknya atau dengan baik dapat mencegah anak dari perilaku seks pranikah. Wanufika, Sumarni, dan Ismail (2017, h. 496) menjelaskan, bahwa jika komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik akan menjadi salah satu pencegahan remaja melakukan hubungan seks pranikah. Namun, tidak semua yang dianggap baik mendapatkan hasil akhir seperti apa tujuan komunikasi yang diinginkan para orang tua. Berdasarkan observasi yang pernah dilakukan oleh peneliti bahwa tidak sedikit remaja yang sudah menganggap komunikasi yang terjalin dengan orang tuanya baik mengenai hal yang berhubungan dengan seks dan percintaan tetapi tetap saja melakukan hubungan seksual pranikah.

Munawaroh (2012, h. 106) menjelaskan bahwa terdapat faktor lainnya yang memengaruhi terjadinya seks pranikah pada remaja yaitu konsep diri. Menurut Hurlock (1999, dikutip dalam Munawaroh, 2012, h. 106) konsep diri ialah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang merupakan inti penting dari sebuah kepribadian. Sehingga, penelitian ini akan membahas secara lebih mendalam pemaknaan diri pada remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah. Sudah diketahui bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang baik mampu mengendalikan perilaku seks pranikah. Namun, peneliti menemukan fakta lain bahwa terdapat anak yang tetap melakukan hubungan seks pranikah meskipun komunikasi interpersonal dengan orang tuanya sudah dianggap baik. Hal lain yang menyebabkan terjadinya seks pranikah adalah konsep diri. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengetahui konsep diri remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini, pertanyaan penelitian yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep diri remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.5 Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat tiga kegunaan yaitu:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi penelitian sejenis lainnya dan pengembangan ilmu komunikasi terutama dalam bidang komunikasi antar pribadi serta konsep diri.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam *sex education* di Indonesia dan mendeskripsikan konsep diri pada remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah.

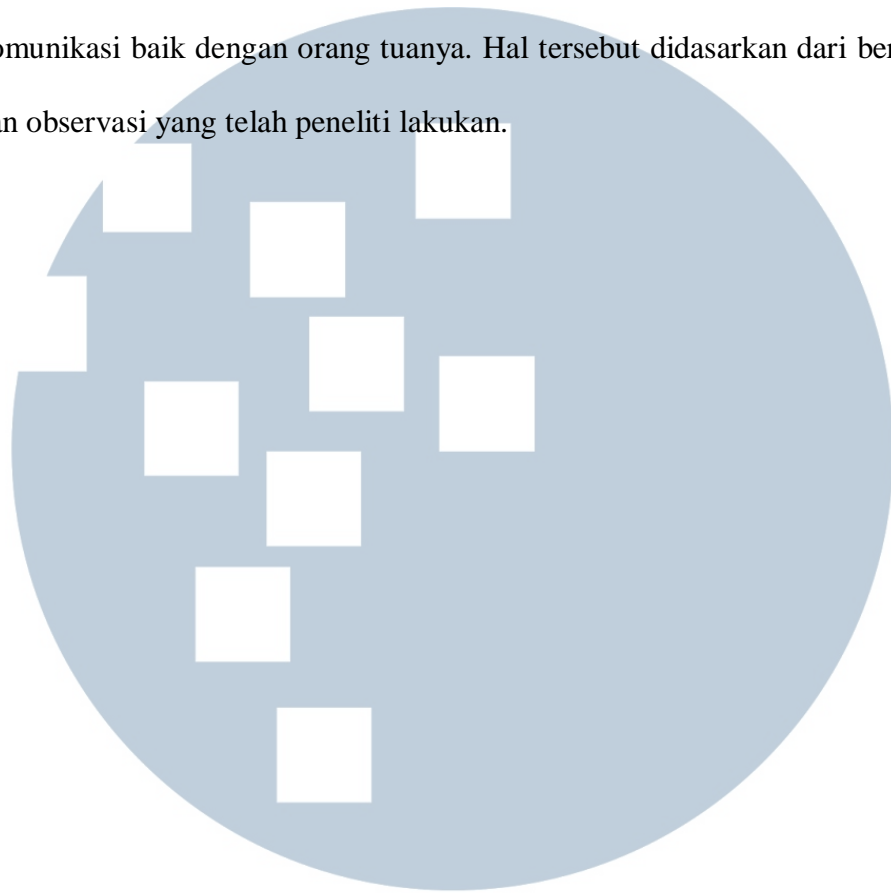
1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan juga para orang tua mengenai perilaku seks pranikah pada remaja sekarang ini.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membatasi pada jenis kelamin dan usia informan. Informan yang dipilih merupakan perempuan dengan usia di antara 20-24 tahun. Selanjutnya, peneliti membatasi penelitian ini pada remaja yang memiliki

komunikasi baik dengan orang tuanya. Hal tersebut didasarkan dari berbagai data dan observasi yang telah peneliti lakukan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA